

JURNAL ILMIAH MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION
Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>

HAKIKAT REWARD DALAM PERSPEKTIF NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

Sri Aqilah Maulida, Abdi Ardiansyah Sihotang, Lusi Kahairani

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara
sriaqilahmaulida23@gmail.com

Abstract

This research discusses the concept of rewards in Islamic education, focusing on the objectives, principles, and forms of rewards that can be given to students. The literature study method with a qualitative approach is used to analyze the information contained in scientific literature relevant to the research topic. The results revealed that rewards in Islamic education are recognition and appreciation given to learners as a result of their efforts, achievements, or positive behavior. Rewards have functions as motivation, reinforcement, and recognition. In giving rewards, the principles that must be considered include assessment based on behavior, restrictions in giving rewards, deliberation in determining rewards, and focus on process rather than results. This research is expected to provide insights and practical guidance for educators, parents, and related parties in strengthening Islamic education that is oriented towards good values.

Keywords: Reward, Recognition, Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang konsep reward dalam pendidikan Islam, dengan fokus pada tujuan, prinsip-prinsip, dan bentuk-bentuk reward yang dapat diberikan kepada peserta didik. Metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis informasi yang terkandung dalam literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa reward dalam pendidikan Islam merupakan pengakuan dan apresiasi yang diberikan kepada peserta didik sebagai hasil dari usaha, prestasi, atau perilaku positif yang dilakukan. Reward memiliki fungsi sebagai motivasi, penguatan, dan pengakuan. Dalam pemberian reward, prinsip-prinsip yang harus diperhatikan antara lain penilaian berdasarkan perilaku, pembatasan dalam pemberian reward, musyawarah dalam menentukan reward, dan fokus pada proses daripada hasil. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan panduan praktis bagi tenaga pendidik, orang tua, dan pihak terkait dalam memperkuat pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai kebaikan.

Kata Kunci: Reward, Penghargaan, Pendidikan Islam

How to Cite: Sri Aqilah Maulida, Abdi Ardiansyah Sihotang, Lusi Kahairani (2023). Hakikat Reward Dalam Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Islam. Penerbitan Artikel Ilmiah Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 7 (No 2) 2023

© 2023 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. All rights reserved

PENDAHULUAN

Reward merupakan salah satu metode pembelajaran interaktif antara pendidik dan peserta didik yang menerapkan sistem pemberian penghargaan ataupun hadiah terhadap hasil yang diperoleh. *Reward* dalam konteks

pendidikan Islam juga menggambarkan pengakuan dan apresiasi yang diberikan kepada setiap peserta didik sebagai hasil dari usaha, prestasi, atau perilaku positif yang dilakukan. Penghargaan dalam

pendidikan dapat menjadi penyokong yang kuat bagi peserta didik.¹

Menggali hakikat *reward* dalam pendidikan Islam menjadi salah satu hal yang penting dalam upaya meningkatkan efektivitas pendidikan Islam di era modern yang serba kompleks ini. Hal ini dikarenakan *reward* yang tepat dan benar dapat mendorong pengembangan karakter Islami dan peningkatan motivasi intrinsik bagi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian tentang hakikat *reward* dalam perspektif nilai-nilai pendidikan Islam menjadi relevan dan perlu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam. *Reward* dalam pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat penting. Konsep *reward* dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan pahala di akhirat, tetapi juga mencakup *reward* dalam kehidupan dunia. Pemberian *reward* yang tepat dapat mempengaruhi motivasi, minat, dan kualitas belajar siswa, serta meningkatkan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.²

Namun, penggunaan *reward* dalam pendidikan Islam juga harus melihat prinsip dan etika yang sesuai dengan ajaran-ajaran

agama. Hal ini melibatkan pertimbangan tentang bentuk *reward* yang diberikan, konsistensi dalam pemberian penghargaan, serta pentingnya menghindari penyalahgunaan ataupun pemaknaan yang keliru dalam pengimplementasiannya.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang hakikat *reward* dalam perspektif nilai-nilai pendidikan Islam dari segi tujuan, prinsip-prinsip pemberian *reward*, dan bentuk-bentuk *reward* yang dapat diberikan kepada peserta didik. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai *reward* dalam pendidikan Islam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa wawasan dan juga panduan praktis bagi para tenaga pendidik, orang tua, dan pihak yang terkait dalam memperkuat pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai kebaikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan dengan

¹ Waqiah and Muhammad Zuhri Dj, "Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMKN 4 Bone," *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 13, 2021): 71–84, <https://doi.org/10.30863/aqym.v4i1.1571>.

² Rusdianto R, Sattu Alang, and Ulfiani Rahman, "Pelaksanaan Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar," *Inspiratif Pendidikan* 10, no. 2 (December 19, 2021): 104, <https://doi.org/10.24252/ip.v10i2.26464>.

topik yang sedang diteliti. Peneliti melakukan pencarian literatur melalui berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan publikasi online. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber yang dipilih harus memiliki kualitas dan kebenaran yang tinggi. Sumber utama yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan beberapa tafsir yang terkait dengan topik yang sedang dibahas. Setelah melakukan pencarian literatur, peneliti melakukan seleksi terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti melakukan analisis terhadap literatur yang telah terpilih dengan membaca, memahami, dan memilih informasi yang sesuai dengan topik penelitian yang dibahas dalam literatur. Metodologi penelitian studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian berdasarkan kajian literatur yang telah ada.³

Metodologi penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis informasi yang terkandung dalam literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan kualitatif dalam studi pustaka menekankan pada

pemahaman mendalam dan interpretasi terhadap data yang dikumpulkan dari sumber-sumber pustaka yang dipilih. Peneliti akan melakukan identifikasi literatur yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, tesis, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian *Reward* (Penghargaan)

Secara etimologis, *reward* (penghargaan) berarti memberikan hadiah atau upah atas jasa, perbuatan baik, dan lain-lain. Oleh karena itu, *reward* dapat digunakan untuk imbalan perbuatan baik atau bersifat positif. Sedangkan di dalam bahasa Arab, *reward* adalah *tsawab*. Kata tersebut dapat berarti imbalan, gaji dan remunerasi. Istilah ini merupakan kebalikan dari *iqab* yang berarti siksaan, seperti dalam ayat berikut:

هٰذَاكَ الْاَوْلٰىئَةُ لِلّٰهِ الْحَقُّ هُوَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ عُقَابَات

Artinya: “Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak. Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi siksa.” (Q.S. Al-Kahfi:44).

Reward (penghargaan) merujuk kepada sesuatu yang diberikan sebagai

³ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*

Method, 1st ed. (Jakarta: Hidayatul Qur'an Kuningan, 2019).

pengiktirafan (pengakuan) atau balasan atas sesuatu yang telah dicapai atau dilakukan dengan baik. *Reward* merupakan satu bentuk insentif yang bertujuan untuk memotivasi individu atau kumpulan orang untuk berusaha lebih baik dan melaksanakan tugas dengan baik. *Reward* dapat diberikan dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri. Contoh *reward berupa* materi meliputi hadiah, penghargaan khusus, cendramata, dan sebagainya. Sementara itu, *reward* berupa nonmateri dapat berupa penghargaan verbal seperti pujian, pengakuan, perhatian, dan lain sebagainya.⁴

Reward (penghargaan) adalah konsep yang sangat penting dalam pendidikan. *Reward* dalam konteks ini, merujuk pada hasil positif atau stimulus yang diberikan kepada seseorang sebagai imbalan dari perilaku yang dilakukan atau prestasi yang dicapai. *Reward* cenderung meningkatkan kemungkinan bahwa perilaku tersebut akan diulangi lagi di masa yang akan datang.⁵ Penggunaan *reward* dalam

pendidikan memiliki implikasi penting dalam pembentukan dan perubahan perilaku peserta didik. *Reward* dapat digunakan sebagai media atau alat motivasi untuk mendorong orang melakukan tindakan yang baik atau mencapai suatu tujuan tertentu. *Reward* yang konsisten dapat memperkuat perilaku yang baik, membantu membentuk kebiasaan yang positif, dan dapat meningkatkan kinerja seseorang.⁶ Dalam pemberian *reward*, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti konsistensi, keadilan, dan juga konteks. Menggunakan *reward* secara bijak dapat membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik, seperti peningkatan kegigihan dalam belajar dan pembentukan perilaku yang positif.

2. Fungsi dan Tujuan Pemberian

***Reward* (Penghargaan) kepada Peserta Didik**

Reward (penghargaan) dalam pendidikan memiliki nilai yang lebih dari sekadar materi. Apresiasi yang baik juga menjadi bentuk *reward* yang memiliki nilai berharga bagi peserta

⁴ Azizah Hanum OK, *Filsafat Pendidikan Islam*, 2nd ed. (Medan Tembung: CV. Scientific Corner Publishing, 2020).

⁵ Sahade and Syamsu Rijal, "Analisis Pemberian Reward dan Punishment Peserta Didik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan," *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching*

and Science 4, no. 2 (2022): 425–38, <https://doi.org/10.52208/klasikal.v4i2.306>.

⁶ Firdaus Firdaus, "Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (June 21, 2020): 19–29, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882).

didik. Dalam memberikan *reward*, ada beberapa tujuan yang sebaiknya dijadikan pertimbangan.⁷ Adapun *reward* memiliki fungsi dan tujuan, antara lain:⁸

a. Motivasi

Reward memiliki peran yang sangat penting untuk memotivasi peserta didik agar melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Ketika peserta didik mengetahui bahwa ada balasan yang mungkin diperoleh, maka peserta didik cenderung lebih termotivasi dalam berusaha dan bekerja keras demi mencapai tujuan tersebut.⁹ *Reward* juga dapat membangkitkan dan merangsang minat belajar anak, terutama bagi mereka yang cenderung malas atau memiliki kelemahan dalam belajar. Maka, dengan memberikan *reward* kepada peserta didik, dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan mengatasi kelemahan yang ada. Dengan adanya pemberian *reward* yang menarik, anak juga dapat merasa lebih bersemangat dan

antusias dalam menjalani proses belajar. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan dinamis bagi anak.

b. Penguatan

Reward juga difungsikan sebagai penguatan yang positif untuk memperkuat perilaku yang disenangi dan juga diinginkan. Dengan memberikan *reward* setelah perilaku yang diinginkan, maka peserta didik cenderung meningkatkan perilaku positif tersebut dan lebih mungkin untuk mengulangnya lagi di masa yang akan datang. *Reward* juga dapat mendorong peserta didik agar selalu berusaha melakukan perbuatan yang lebih baik lagi. Hal ini dapat membentuk pola pikir anak untuk terus berusaha meningkatkan prestasi dan kualitas dirinya.¹⁰

c. Pengakuan

Reward juga difungsikan sebagai suatu bentuk pengakuan atau apresiasi terhadap prestasi atau usaha seseorang yang bernilai positif. *Reward* yang diberikan dapat menjadi

⁷ Rusdiana Hamid, "Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan* 4, no. 5 (2006).

⁸ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2008).

⁹ Hilmiyatul Maspupah, "PENGARUH REWARD DAN PUNISHMENT TERHADAP

KEDISIPLINAN SISWA," *JM2PI: Jurnal Media Karya Mahasiswa Pendidikan Islam* 03, no. 2 (2022): 1–14, <https://doi.org/Prefix 10.33853>.

¹⁰ Kisanik Kisanik, "Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Mengajar Melalui Reward Dan Punishment Di SDN III Pomahan," *Science and Education Journal (SICEDU)* 1, no. 2 (October 30, 2022): 389–95, <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.56>.

bentuk penghargaan atas pencapaian anak dalam belajar atau ketika mereka melakukan perbuatan yang lebih baik dari sebelumnya. *Reward* dapat meningkatkan rasa kepuasan tersendiri terhadap diri peserta didik, yang pada prosesnya dapat memotivasi peserta didik untuk terus melakukan hal yang terbaik.¹¹

Tujuan yang ingin dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Dalam artian, ketika peserta didik melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu akan timbul dari kesadaran dirinya sendiri.¹² Dengan *reward* itu juga dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik, karena *reward* juga merupakan bagian dari rasa kasih sayang seorang guru kepada peserta didik. Di samping itu, *reward* juga merupakan alat pendidikan *represif* yang menyenangkan. *Reward* juga dapat menjadi pendorong atau motivasi

bagi peserta didik untuk belajar lebih baik lagi.¹³

3. Prinsip-prinsip Pemberian *Reward* kepada Peserta Didik

1) Penilaian Didasarkan pada "Perilaku" Bukan "Pelaku".

Untuk membedakan antara "perilaku" dan "pelaku" memang masih sulit, apalagi bagi mereka yang belum terbiasa. Apalagi kebiasaan dan konsep yang tertanam kuat dalam cara berpikir kita sering kali menyamakan kedua hal tersebut. Dengan mengutamakan perilaku daripada pelaku, prinsip ini menekankan bahwa pemberian *reward* seharusnya terkait dengan tindakan atau usaha yang dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan atau memenuhi harapan.¹⁴ Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti menghargai dan memperkuat perilaku yang mendukung pembelajaran, keterlibatan aktif, kolaborasi, kerja keras, kepatuhan, atau karakter positif lainnya.

Dalam praktiknya, ini berarti bahwa ketika memberikan *reward*,

¹¹ Wahyudi Setiawan, "Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 4, no. 2 (December 24, 2017): 184–201, <https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3171>.

¹² Halimatus Sa'Diyah, "Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri," *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2023): 1–14.

¹³ Najamuddin Pettasolong, "Implementasi Budaya Kompetensi Melalui Pemberian Reward and Punishment dalam Pembelajaran," *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 38–52.

¹⁴ Fitri Aisah et al., "Hakikat Penghargaan (Reward) dalam Pendidikan Islam," *Al-Ikram: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2023): 50–56.

penting untuk menyebutkan dan menghargai perilaku yang spesifik yang diinginkan, bukan hanya memberikan penghargaan kepada individu tanpa dasar yang jelas. Misalnya, jika seorang siswa secara teratur menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, atau menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran, maka *reward* diberikan sebagai pengakuan terhadap perilaku tersebut. Dengan berfokus pada perilaku, setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan *reward* ketika mereka menunjukkan tindakan yang baik seperti yang diharapkan. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendorong partisipasi aktif dari semua peserta didik. Selain itu, pendekatan ini lebih mengarah pada pengembangan karakter dan sikap yang baik daripada hanya menekankan pada hasil akademik semata.¹⁵

2) Pemberian Hadiah atau *Reward* Harus Dibatasi.

Pemberian *reward*, penghargaan, atau hadiah penting

untuk dibatasi karena, adanya beberapa alasan yang perlu dipertimbangkan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pemberian *reward* harus memiliki batas:¹⁶

- a. Menghindari ketergantungan berlebihan: Jika *reward* diberikan tanpa batas, penerima *reward* dapat menjadi terlalu tergantung pada hadiah tersebut. Mereka mungkin tidak lagi termotivasi oleh hal-hal lain kecuali hadiah tersebut, yang dapat mengganggu perkembangan mereka secara keseluruhan. Dengan memberikan batasan, seseorang diharapkan untuk mengembangkan motivasi internal dan menghargai pencapaian mereka sendiri.
- b. Keadilan dan kesetaraan: Batas dalam pemberian *reward* juga dapat memastikan keadilan dan kesetaraan. Jika *reward* tidak memiliki batas, individu yang lebih beruntung atau memiliki akses yang lebih besar dapat mendapatkan hadiah secara berlebihan, sementara yang lain

¹⁵ Tiara Astari, Siti Nur Aisyah, and Diah Andika Sari, "Tanggapan Guru Paud tentang Pemberian Reward dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study* 1, no. 2 (October 6, 2020): 141–55, <https://doi.org/10.33853/jecies.v1i2.90>.

¹⁶ Bambang Yuniarto et al., "Analisis Dampak Reward dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan Pendidikan Islam," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 4 (June 25, 2022): 5708–19, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3350>.

mungkin tidak mendapatkan kesempatan yang sama. Dengan adanya batas, pemberian *reward* dapat dilakukan secara adil dan setara untuk semua orang yang memenuhi kriteria yang ditentukan.

3) Dimusyawarahkan Kesepakatannya

Tentunya setiap anak jika ditanya tentang hadiah yang diinginkan, pasti mereka menyebutkan produk yang disukainya. Maka disinilah dituntut kecerdasan dan kesabaran seorang guru untuk berdialog dan memberikan pemahaman secara mendetail sesuai tingkat kemampuan berpikir anak, bahwa tidak semua keinginan bisa terpenuhi. Selanjutnya, melalui musyawarah siswa akan belajar tentang pentingnya berkomunikasi, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai perbedaan pendapat. Proses ini akan melibatkan diskusi yang terbuka, di mana siswa dapat menyampaikan gagasan dan keinginan mereka, serta saling mendengarkan pendapat teman-teman mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Melibatkan siswa dalam musyawarah akan membangun hubungan yang lebih kuat antara siswa dan guru. Siswa akan merasakan bahwa pendapat mereka didengar dan dihargai oleh guru, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan dan motivasi mereka dalam belajar.

4) Didasarkan pada Proses, Bukan Hasil

Prinsip ini menekankan pentingnya memberikan penghargaan dan pengakuan kepada peserta didik berdasarkan usaha, komitmen, dan perbaikan yang mereka lakukan dalam menjalankan suatu proses atau tugas, bukan hanya berdasarkan hasil akhir yang dicapai. Dalam konteks pendidikan, misalnya, pemberian *reward* yang didasarkan pada proses akan memberikan dorongan kepada siswa untuk fokus pada upaya mereka dalam belajar, bertahan dalam menghadapi kesulitan, dan melakukan perbaikan terus-menerus. Hal ini membantu membangun motivasi intrinsik dan kepercayaan diri yang kuat, karena mereka menyadari bahwa upaya mereka diakui dan dihargai, terlepas dari hasil akhir yang diperoleh.

4. Bentuk-bentuk *Reward* (Penghargaan) dalam Pendidikan Islam

Penghargaan (*reward*) diberikan sebagai bentuk pengakuan terhadap perbuatan baik seseorang, dalam bentuk materi atau non materi, dengan tujuan menginspirasi dan memotivasi anak-anak yang telah berhasil melakukan kebaikan. Setiap orang yang melakukan kebaikan, secara naluriah pasti ingin mendapatkan penghargaan, karena hal ini merupakan bagian dari psikologi manusia. Allah Swt. juga memberikan penghargaan kepada manusia atas kebaikan yang mereka lakukan, sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat 7-8 dari Surah al-Zalzalah dalam al-Qur'an¹⁷ sebagai berikut :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۝ ٨

Artinya: “Barang siapa yang melakukan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya), dan barang siapa yang melakukan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya.” (Q.S. al-Zalzalah: 7- 8).

Sebagaimana yang tertulis di dalam Al- Qur'an, bahwasanya Allah Swt. juga memberikan hadiah kepada hambanya dalam bentuk materi dan nonmateri¹⁸. Salah satu hadiah dari Allah Swt. dalam bentuk materi adalah makanan, terdapat dalam QS. Al-Maidah ayat 4:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۖ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ ۖ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ
الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ
إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَفِحِينَ وَلَا
مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ
فِي آلِ عَاخِرَةٍ مِنَ الْخَسِيرِينَ

Artinya: “Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah

¹⁷ Ahmad Suhaimi, “Hakikat Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam,” *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 4, no. 2 (September 19, 2020): 156–68, <https://doi.org/10.15408/idi.v4i2.17392>.

¹⁸ Azizah Hanum OK, *Filsafat Pendidikan Islam*, 2nd ed. (Medan Tembung: CV. Scientific Corner Publishing, 2020).

beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.”

Sedangkan hadiah dari Allah Swt. dalam bentuk non materi dapat berupa ketentraman batin, terdapat dalam QS. Ar-Radd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ
 اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

Sebagai seorang guru yang bijaksana, penting untuk memulai pendidikan dengan memberikan hadiah dan berbagai jenis penghargaan sebelum memberikan sanksi kepada para siswa. Hadiah tersebut tidak harus berbentuk materi, namun juga bisa berupa apresiasi yang baik. Namun, dalam memberikan hadiah, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan. *Pertama*, hadiah hanya diberikan kepada siswa yang telah mencapai prestasi yang baik. *Kedua*, sebaiknya tidak menjanjikan hadiah terlebih dahulu sebelum siswa benar-benar mencapai prestasi tersebut. *Ketiga*, hadiah perlu diberikan dengan

hati-hati agar siswa tidak menganggapnya sebagai upah belaka. *Keempat*, hadiah tidak boleh menimbulkan rasa cemburu di antara siswa lainnya, melainkan sebaiknya dapat menimbulkan semangat dan motivasi bagi siswa-siswa yang lain. Dengan menerapkan pendekatan ini, seorang guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memotivasi siswa untuk mencapai prestasi yang lebih baik.¹⁹

Menurut Muhammad Jameel Zeeno, *reward* dapat berupa:

a. *Reward* Berbentuk Non Materi

1. Pujian yang Mendidik

Seorang guru atau pendidik yang baik sebaiknya memberikan apresiasi kepada siswa ketika melihat perilaku dan prestasi yang baik. Demikian juga ketika siswa menunjukkan ketekunan. Misalnya, ketika siswa memberikan jawaban yang tepat, guru dapat mengatakan, "Jawabanmu sangat bagus, semoga engkau diberkahi oleh Allah." Ungkapan seperti ini selalu memberikan motivasi kepada siswa dan memperkuat semangatnya. Hal ini juga dapat

¹⁹ Rusdiana Hamid, “Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam.”

menciptakan hubungan yang baik antara siswa dan guru serta meningkatkan kemampuan mereka dalam belajar.

2. Menepuk Pundak

Ketika seorang siswa menunjukkan kemampuannya di depan kelas dengan menjelaskan pelajaran dengan baik, menyelesaikan soal dengan benar, memecahkan masalah, atau membacakan surah Al-Qur'an dengan lancar, maka pantas bagi seorang guru untuk memberikan pujian, rasa bangga, dan penghargaan dengan menepuk pundak siswa tersebut.²⁰

3. Mendo'akan

Seorang guru sebaiknya memberikan motivasi dengan mendoakan siswanya yang sering melakukan hal positif, seperti rajin belajar dan bersikap sopan santun. Dalam mendoakan, guru dapat mengungkapkan, "Semoga Allah senantiasa memberikan taufik dan hidayah kepadamu" dan "Saya berdo'a agar masa depanmu gemilang." Untuk siswa yang

kurang rajin atau tidak berperilaku baik, guru dapat berdoa dengan mengatakan, "Semoga Allah memberikan petunjuk dan memperbaiki akhlakmu"

4. Papan Prestasi

Papan prestasi yang ditempatkan dengan strategis di lingkungan sekolah memiliki manfaat yang signifikan. Pada papan tersebut, terdapat daftar nama siswa yang berhasil mencapai prestasi baik dalam hal perilaku, kerajinan, kebersihan, dan prestasi akademik. Pengumuman ini memberikan motivasi kepada siswa lainnya untuk mengikuti kebaikan teman-teman mereka, dengan harapan bahwa nama mereka juga bisa tercantum dan mendapat pengakuan di papan prestasi tersebut.²¹

5. Perhatian

Memberikan perhatian ketika proses pembelajaran adalah kunci penting dan efektif, serta tidak dapat diabaikan. Perhatian dapat diberikan melalui berbagai cara, seperti melalui pandangan,

²⁰ Nursyamsi, "Konsep Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam," *Mau'izhah* 11, no. 2 (December 19, 2021): 1-26, <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i2.69>.

²¹ Rusdiana Hamid, "Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam."

senyuman, sentuhan, belaian, atau bahkan dengan kata-kata sederhana. Perhatian ini sangat dipengaruhi oleh suasana hati dan ditentukan oleh kemauan guru.²². Ketika guru memberikan perhatian kepada murid, hal ini dapat membuat mereka merasa dihargai dan didengar. Hal ini dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Murid yang merasa diperhatikan cenderung lebih termotivasi untuk mencapai tujuan mereka dan melakukan yang terbaik dalam pembelajaran.

b. *Reward* Berbentuk Materi

1. Memberi Hadiah

Seperti yang kita tahu dan pahami bersama, anak-anak cenderung lebih suka mendapatkan hadiah dalam bentuk materi. Mereka akan berusaha keras untuk mendapatkannya. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk merespon preferensi anak-anak dan memberikan hadiah-hadiah tersebut pada waktu yang tepat.

Seorang siswa yang rajin, berperilaku baik, dan menjalankan kewajiban agama seperti shalat dan perbuatan baik, pantas mendapatkan hadiah dari guru mereka. Saat itu, anak akan sangat senang menerima hadiah tersebut di depan teman-temannya. Penting untuk diketahui bahwa pada usia sekolah, anak-anak sudah memiliki naluri keinginan untuk memiliki sesuatu.²³

Berdasarkan penelitian di bidang pendidikan, ditemukan bahwa memberikan hadiah kepada siswa merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Pendekatan ini lebih efektif daripada menggunakan kemarahan, memberikan hukuman, atau hanya mengabaikan prestasi siswa. Namun, beberapa orang tidak setuju dengan pemberian hadiah yang terlalu sering karena khawatir siswa akan tergantung pada hadiah sebagai motivasi. Oleh karena itu, cara yang tepat adalah memberikan hadiah secara proporsional dan tidak berlebihan,

²² Aisah et al., "Hakikat Penghargaan (Reward) dalam Pendidikan Islam."

²³ Umi Baroroh, "Konsep Reward dan Punishment Menurut Irawati Istadi (Kajian dalam

Perspektif Pendidikan Islam)," *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 2 (December 30, 2018): 48–64, <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i2.2018.pp48-64>.

karena segala sesuatu yang bersifat berlebihan dapat berdampak negatif pada siswa.²⁴.

KESIMPULAN

Reward (penghargaan) dalam pendidikan memiliki peran penting dalam memotivasi peserta didik, memperkuat perilaku positif, dan memberikan pengakuan terhadap prestasi atau usaha yang dilakukan. *Reward* dapat berupa materi atau nonmateri, seperti hadiah, penghargaan khusus, pujian, dan lain sebagainya. Tujuan pemberian *reward* adalah untuk mengembangkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, membangun hubungan yang positif antara guru dan peserta didik, serta membentuk karakter dan sikap yang baik.

Prinsip-prinsip pemberian *reward* kepada peserta didik meliputi penilaian berdasarkan perilaku, bukan pelaku; pembatasan pemberian *reward* untuk menghindari ketergantungan berlebihan dan memastikan keadilan; musyawarah dalam menentukan *reward* agar melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan; dan fokus pada proses, bukan hanya hasil akhir. Dalam pendidikan Islam, penghargaan diberikan sebagai pengakuan terhadap perbuatan baik seseorang, dengan

tujuan menginspirasi dan memotivasi peserta didik untuk terus melakukan kebaikan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan pemberian *reward* dalam pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif, meningkatkan motivasi dan kualitas diri peserta didik, serta membentuk perilaku yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Fitri, Khairil Idham, Novita Sari, and Azizah Hanum Ok. "Hakikat Penghargaan (*Reward*) dalam Pendidikan Islam." *Al-Ikram: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2023): 50–56.
- Astari, Tiara, Siti Nur Aisyah, and Diah Andika Sari. "Tanggapan Guru PAUD Tentang Pemberian *Reward* dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study* 1, no. 2 (October 6, 2020): 141–55. <https://doi.org/10.33853/jecies.v1i2.90>.

²⁴ Ahmad Suhaimi, "Hakikat Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam."

- Baroroh, Umi. "Konsep *Reward* dan *Punishment* Menurut Irawati Istadi (Kajian dalam Perspektif Pendidikan Islam)." *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 2 (December 30, 2018): 48–64. <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i2.2018.pp48-64>.
- Firdaus, Firdaus. "Esensi *Reward* dan *Punishment* dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (June 21, 2020): 19–29. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882).
- Hamid, Rusdiana. "*Reward* dan *Punishment* dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan* 4, no. 5 (2006).
- Hanum OK, Azizah. *Filsafat Pendidikan Islam*. 2nd ed. Medan Tembung: CV. Scientific Corner Publishing, 2020.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Methode*. 1st ed. Jakarta: Hidayatul Qur'an Kuningan, 2019.
- Kisnani, Kisnani. "Meningkatkan Kinerja Guru dalam Mengajar Melalui *Reward* dan *Punishment* di SDN III Pomahan." *Science and Education Journal (SICEDU)* 1, no. 2 (October 30, 2022): 389–95. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.56>.
- Maspupah, Hilmiyatul. "Pengaruh *Reward* dan *Punishment* Terhadap Kedisiplinan Siswa." *JM2PI: Jurnal Media Karya Mahasiswa Pendidikan Islam* 03, no. 2 (2022): 1–14. <https://doi.org/Prefix10.33853>.
- Nursyamsi, Nursyamsi. "Konsep *Reward* dan *Punishment* dalam Pendidikan Islam." *Mau'izhah* 11, no. 2 (December 19, 2021): 1. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i2.69>.
- Pettasolong, Najamuddin. "Implementasi Budaya Kompetisi Melalui Pemberian *Reward* and *Punishment* dalam Pembelajaran." *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 38–52.
- R, Rusdianto, Sattu Alang, and Ulfiani Rahman. "Pelaksanaan Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar." *Inspiratif Pendidikan* 10, no. 2 (December 19, 2021): 104. <https://doi.org/10.24252/ip.v10i2.26464>.
- Rasyidin, Al. *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik*

- Pendidikan*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2008.
- Sa'Diyah, Halimatus. "Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri." *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2023): 1–14.
- Sahade, and Syamsu Rijal. "Analisis Pemberian Reward dan Punishment Peserta Didik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan." *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science* 4, no. 2 (2022): 425–38. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v4i2.306>.
- Setiawan, Wahyudi. "Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 4, no. 2 (December 24, 2017): 184–201. <https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3171>.
- Suhaimi, Ahmad. "Hakikat Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam." *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 4, no. 2 (September 19, 2020): 156–68. <https://doi.org/10.15408/idi.v4i2.17392>.
- Waqiah, Waqiah, and Muhammad Zuhri Dj. "Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMKN 4 Bone." *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 13, 2021): 71–84. <https://doi.org/10.30863/aqym.v4i1.1571>.
- Yuniarto, Bambang, Yoyo Rodiya, Doni Ahmad Saefuddin, and Muhammad Azka Maulana. "Analisis Dampak Reward dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan Pendidikan Islam." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 4 (June 25, 2022): 5708–19. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3350>.